**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK BURUNG PUYUH DI KABUPATEN SEMARANG**

THE INCOME ANALYSIS OF QUAIL BUSINESS IN SEMARANG REGENCY

Dumadi Stiyoadi, Lukman Amin, Sundari

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Wates Km 10, Yogyakarta, 55753

[Dstiyoadi@gmail.com](mailto:Dstiyoadi@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha ternak burung puyuh di Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juni sampai 10 Juli 2022. Metode penelitian ini adalah survey kepada para peternak burung puyuh yang ada di Kabupaten Semarang yang berjumlah 30 peternak responden burung puyuh. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan jumlah ternak yang bisa mewakili populasi terbanyak, sedang dan terendah. Karakteristik peternak yang dihasilkan adalah sebagai berikut, rata rata umur peternak adalah 34 tahun, Pendidikan responden paling banyak adalah lulusan Sekolah Dasar (SD), pengalaman beternak responden rata rata 4 tahun dan rata rata kepemilikan ternak sebanyak 4467 ekor. Dari hasil analisa data, pendapatan peternak per tahun rata-rata adalah sebesar Rp 53.067.753 usaha tersebut layak untuk diusahakan, dimana nilai RCR adalah 1,69, dan nilai BCR sebesar 0,69. Besarnya nilai BEPRupiah adalah Rp 1.848.525, BEPunit sebesar 4.401 butir dan Payback period adalah 0,23. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa usaha ternak burung puyuh layak untuk dikembangkan.

Kata kunci : Analisis pendapatan, burung puyuh.

ABSTRACT

The study aims to determine the income and feasibility of quail farming in Semarang Regency. The research was conducted from 29 June to 10 July. This research method is a survey of quail farmer in Semarang Regency, totaling 30 quail farmer respondent. The selection of research locations was based on the number of livestock that could represent the largest, medium and lowest populations. The characteristics of the breeders produced are as follows, the average age of the breeders is 34 years, the education of most respondents is elementary school (SD) graduates, the average respondent's experience in raising livestock is 4 years and the average livestock ownership is 4467 birds. From the results of data analysis, the average annual income of farmers is Rp. 53.067.753 The business is feasible, where the RCR value is 1.69, and the BCR value is 0.69. The value of BEPRupiah is Rp. 1.848.525, The unit BEP is 4.401 unit and the Payback period is 0.23. From the results of the study it was concluded that the quail livestock business is feasible to develop.

Keywords: Income analysis, quail.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki simber daya alam yang melimpah. Bidang peternakan memiliki peran penting dalam menyediakan sumber pangan, energi, dan sumber pendukung lainnya. Salah satu sumber daya pada bidang peternakan yang harus dijaga dan di kelola terus-menerus yaitu berupa peternakan burung puyuh. Di Indonesia burung puyuh sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Selain menghasilkan telur dan daging, burung puyuh juga memiliki keuntungan lainnya berupa feses atau kotoran (Mubyarto, 2019).

Peternakan adalah salah satu subsektor yang diandalkan dalam menunjang perekonomian suatu wilayah. Subsektor memiliki berbagai peran penting diantaranya sebagai sumber pendapatan, sumber protein hewani asal ternak berupa daging, telur dan susu, sumber pupuk, menunjang penyerapan tenaga kerja. Berbagai peran subsektor peternakan sehingga dapat dijadikan sebagai penguat utama dalam pembangunan sumberdaya manusia. Sub sektor peternakan menghasilkan produk yang penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia (Elly *et al*. 2018). Peningkatan pengembangan peternakan diharapkan dapat mensuplai produk secara kontinyu dan berkesinambungan. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya memenuhi permintaan produk peternakan yang cenderung meningkat setiap tahunnya.

Salah satu komoditas peternakan unggas yang dapat dijadikan usaha yang potensial adalah burung puyuh. Burung puyuh atau dalam bahasa asing disebut dengan “Quail” merupakan salah satu unggas yang bertubuh kecil, memiliki bulu yang berwarna kecoklatan dan tidak dapat terbang layaknya jenis burung lainnya. Burung puyuh pertama kali dijadikan sebagai hewan ternak pada tahun 1870 oleh peternak di Amerika Serikat. Sejak saat itu, budidaya puyuh terus dikembangkan hingga ke berbagai penjuru dunia. Di Indonesia sendiri, budidaya puyuh mulai dikenal sejak tahun 1979 yang terus mengalami kemajuan dan menghasilkan sentra-sentra budidaya puyuh di Pulau Sumatra dan Jawa (Setiawan, 2016).

Populasi burung puyuh di Indonesia tahun 2020 tercatat 13,9 juta ekor. Provinsi dengan populasi burung puyuh terbesar adalah Provinsi Jawa Tengah sebanyak 4,8 juta ekor disusul oleh Jawa Timur sebanyak 2,9 juta ekor, Sumatera Barat 1,7 juta ekor, dan Jawa Barat 704 ribu ekor (BPS, 2020).

Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi yang memiliki peluang yang cukup besar dalam pembangunan ekonomi. Jawa Tengah memiliki potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang besar serta ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana informasi dan kelembagaan serta informasi yang relatif lengkap. Salah satu upaya untuk mewujudkan pembangunan agribisnis di Jawa Tengah, yaitu dengan menetapkan fokus komoditas yang akan dikembangkan dengan menetapkan komoditas unggulan serta kawasan sentra produksinya berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki oleh setiap komoditas. Salah satu subsektor unggulan dalam bidang agribisnis di Jawa Tengah adalah subsektor peternakan unggas burung puyuh (Farizi, 2014).

Usaha sektor peternakan khususnya burung puyuh merupakan usaha yang mempunyai perkembangan yang cukup pesat. Jumlah populasi burung puyuh di Kabupaten Semarang pada tahun 2020 mencapai 126.953 ekor, Sedangkan jumlah penduduk di Kabupaten Semarang sendiri sekitar 1.656.564 jiwa (BPS, 2020). Dari populasi tersebut tentunya untuk memenuhi kebutuhan produk protein dari telur puyuh masih sangat kurang

Menurut Wuryadi (2011), sebagian besar peternak hanya memelihara puyuh untuk menghasilkan telur konsumsi. Sangat sedikit peternak yang mau melakukan pembibitan atau penetasan telur sendiri. Maka dari itu peternak sering kesulitan memperoleh bibit puyuh yang penghasil telur konsumsi telur yang berkualitas. Selain itu bibit puyuh yang sering beredar di pasaran sudah sering mengalami perkawinan sedara, sehingga bibit yang di hasilkan kurang berkualitas. Seditkitnya peternak yang mau menetaskan atau membibit sendiri, maka peluang usaha pembibitan menjadi sangat prospektif mengingat kebutuhan bibit dan telur puyuh yang semakin tinggi.

Beberapa keuntungan ternak puyuh yakni, peternak dapat menjual  
telurnya dan burung puyuh yang sudah tidak produktif lagi sekaligus  
dan keduanya bermanfaat untuk daging dan telurnya. Bukan hanya telur dan  
dagingnya saja, bahkan kotoran puyuh dapat dimanfaatkan untuk pupuk kandang  
dan bisa juga dijadikan sebagai pakan ikan karena di dalam kotoran puyuh  
terkandung nilai protein yang tinggi sedangkan bulunya dapat dimanfaatkan  
untuk kerajinan bernilai ekonomi seperti kemoceng atau sejenisnya (Hafid,  
2017).

Analisa pendapatan pada usaha peternakan burung puyuh perlu dilakukan karena selama ini peternak kurang memperhatikan aspek pembiayaan yang telah dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, sehingga pada gilirannya tidak banyak diketahui tingkat pendapatan yang diperoleh. Analisis pendapatan diperlukan untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterima oleh peternak (Halim et al. 2017).

Dengan latar belakang tersebut maka dilakukan kajian tentang analisis besarnya tingkat pendapatan usaha peternakan Burung Puyuh di Kabupaten Semarang melalui survei di lapangan untuk mengetahui dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha ternak Burung Puyuh yang dapat meningkatkan pendapatan peternak.

**MATERI DAN METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juni sampai 10 Juli 2022. Lokasi penelitian dilakukan di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sumowono, Kecamatan Bringin, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, yang mempunyai jumlah ternak burung puyuh minimal 500 ekor. Materi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : Responden peternak-peternak burung puyuh yang mempunyai ternak burung puyuh minimal 500 ekor/peternak dengan pengalaman beternak rata-rata 2 tahun atau lebih. Peralatan yang di guanakn antara lain Alat tulis, digunakan sebagai catatan selama penelitian. Kuisioner, berisi identitas peternak, dan data peternakan. HP, digunakan untuk mengambil gambar selama penelitian. Metode penentuan obyek penelitian menggunakan metode purposive yaitu memilih daerah penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik sampling non-probability dengan teknik sampel kuota sampling, teknik ini untuk menentukan sampel yang mempunyai ciri-ciri tentu sampai jumlah kuota yang diinginkan tercapai. Kuota yang diambil penulis 30 peternak Burung Puyuh dengan minimal beternak adalah 2 tahun dengan skala kepemilikan 500 ekor.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Keadaan Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Semarang terdiri dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan pekerja industri. Hal ini sesuai dengan potensi wilayah Kabupaten Semarang sebagian besar masih merupakan lahan pertanian. Kabupaten Semarang memiliki 19 kecamatan, 27 kelurahan, dan 208 desa. Kecamatan yang memiliki populasi burung puyuh terbanyak di tahun 2020 adalah Kecamatan Susukan dengan populasi sebanyak 22600 ekor burung puyuh, berdasarkan data (BPS Kabupaten Semarang, 2020).

Letak Kabupaten Semarang secara geografis terletak pada 110°14’54,75’’ sampai dengan 110°39’3’’ Bujur Timur dan 7°3’57” sampai dengan 7°30’ Lintang Selatan. Keempat koordinat bujur dan lintang tersebut membatasi wilayah seluas 950,21 km². Wilayahnya sebagian besar merupakan daratan tinggi dengan ketinggian rata-rata 544,21 meter diatas permukaan air laut.

Kecamatan Sumowono merupakan kecamatan yang berada di kabupaten Semarang. Kecamatan Sumowono merupakan salah satu wilayah dengan perkembangan peternakan burung puyuh yang cukup baik dengan populasi mencapai 22000 ekor burung puyuh. Kecamatan Sumowono merupakan kecamatan paling barat Kabupaten Semarang, dengan luas wilayah 55.630-km² yang terbagi menjadi 16 desa atau kelurahan. Kecamatan Sumowono pada tanggal 2 Februari 2022 menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Semarang tercatat total populasi mencapai 34.787 jiwa. Sebagian besar penduduk kecamatan Sumowono adalah petani maka tidak heran jika potensi alam yang ada di kecamatan Sumowono berupa sayuran.

Kecamatan Bringin mempunyai luas wilayah menurut data dari BPS Kabupaten Semarang seluas 6.189.10 Ha atau 6,92 dari luas Kabupaten Semarang. Bentang alam wilayah Kecamatan Bringin merupakan areal perbukitan dan pegunungan yang memiliki kemiringan beragam. Areal kemiringan 2-150 yang merupakan daerah perbukitan adalah sekitar 2.647,90 ha daerah curam dengan kemiringan 15-400 yang merupakan pegunungan adalah sekitar 2.331,05 ha dan arean sangat curam 2.600, 10 ha. Sebagian besar penduduknya adalah buruh.

Kecamatan Getasan merupakan salah satu kecamatan yang ada di [Kabupaten Semarang](https://neededthing.blogspot.com/2019/05/peta-administrasi-kabupaten-semarang.html). Secara administrasi, Kecamatan Getasan berbatasan langsung dengan [Kecamatan Banyubiru](https://neededthing.blogspot.com/2019/05/peta-administrasi-kecamatan-banyubiru.html) dan Tuntang di bagian utara, Kabupaten Salatiga di bagian timur, Kabupaten Boyolali di bagian selatan dan Kabupaten Magelang di bagian barat. Sebagian besar penduduk di kecamatan Getasan adalah petani.

Telur burung puyuh di 3 kecamatan tersebut rata-rata di manfaatkan sebagai telur konsumsi. Dikarenakan di wilayah tersebut belum ada peterenak yang mampu untuk menetaskan telur puyuh dalam skala besar. Kebanyakan dari peternak membeli DOQ atau pullet biasanya dari boyolali,magelang, dan jogja.

## **Karakteristik Peternak**

Untuk mengetahui kemampuan seseorang peternak maka perlu latar belakang yang berhubungan dengan keterlibatan mereka dalam usaha ternaknya. Hal tersebut karena selain manajemen yang baik, kemampuan dalam beternak juga sangat diperlukan. Sebagai pertimbangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam mengelola usaha peternakan burung puyuh adalah umur peternak, tingkat Pendidikan, pengalaman beternak, serta jumlah kepemilikan ternaknya.

1. Umur peternak

Tahap usia adalah salah satu pengaruh yang bisa menyebabkan produktiviti kerja mereka dalam apalikasi perniagaan, usia bisa mempengaruhi petani dalam pembelajaran dan pemahaman. Umur juga bergandeng dengan pemikiran penternak dalam menentukan sistem pengurusan yang akan diterapkan untuk perniagaan yang diusahakan.

Table 1. Umur Responden

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Umur** | **Jumlah Responden** | **%** | **Pendapatan** |
| 20-30 | 10 | 33 | 70.073.711 |
| 31-40 | 11 | 37 | 71.718.902 |
| 41-50 | 9 | 30 | 56.419.150 |
| **Jumlah** | **30** | **100** | **198.211.763** |

Sumber: Data Primer terolah (2022)

Diketahui Table 1 menerangkan dengan jelas yaitu total responden yang berumur kurang dari 20-30 tahun adalah 10 orang dengan rata-rata pendaptan sebesar Rp 70.073.711. Sedangkan responden yang berumur 31- 40 tahun adalah 11 orang dengan rata-rata pendaptan sebesar Rp 71.718.902 dan responden yang berumur lebih dari 41-50 tahun adalah 9 orang dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 56.419.150. Jadi dapat dilihat bahawa dilihat dari usia responden, sangat berpengaruh pada kemampuan dan sikap mereka dalam mengurus perniagaan puyuh, terutama mempengaruhi kemampuan berfikir dan keberanian membuat keputusan.

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan bisa dikatakan alur dalam menerima informasi yang positif dengan pemahaman yang baik dalam kegiatan-kegiatan dalam beternak burung puyuh untuk memaksimalkan produksi telur, sebagian dengan mereka ada yang menamatkan diberbagai tingkat pendidikan. Pendidikan responden dapat dilihat sebagai berikut:

Table 2. Pendidikan Responden

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tingkat Pendidikan** | **Jumlah Responden** | **%** | **Pendapatan** |
| SD | 14 | 47 | 63.054.147 |
| SMP | 11 | 37 | 73.220.812 |
| SMA | 5 | 17 | 61.846.082 |
| Sarjana | 0 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **30** | **100** | **198.121.040** |

Sumber: Data Primer terolah (2022)

Diketahui dengan jelas di Tabel 2 menunjukkan yaitu dari 30 responden masing-masing yang tamat SD sebanyak 14 orang dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 63.054.147. Kemudian tamat SMP 11 orang dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 73.220.812, sedangkan untuk tamatan SMA ada 5 orang dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 61.846.082 dan yang terakhir tamat Sarjana tidak ada. Dari hasil di atas bisa diterangkan yaitu masing-masing peternak punya latar belakang. Dengan ini bahwa pemilik bisnis ternak puyuh yang dijalankan mempunyai daya nalar yang mudah untuk menerima ilmu pengetahuan yang positif dan terbaru.

1. Lama Beternak

Pengalaman peternak menjadi faktor yang sangat penting saat menajalankan usaha, semakin lama peternak dalam menjalankan usahanya, semakin banyak evaluasi yang segera dilakukan dalam beternak puyuh, sehingga kegiatan usaha selanjutnya dapat berjalan menjadi lebih baik. Pengalaman usaha ternak dapat dilihat sebagai berikut :

Table 3. Lama beternak

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Lama Beternak** | **Jumlah Responden** | **%** | **Pendapatan** |
| < 2 | 0 | 0 | 0 |
| 2-5 | 26 | 87 | 64.625.600 |
| 5 > | 4 | 13 | 79.287.947 |
| **Jumlah** | **30** | **100** | **143.913.547** |

Sumber: Data Primer terolah (2022)

Diketahui yang diperlihatkan pada Tabel 3 yaitu lama beternak burung puyuh mayoritas mempunyai pengalaman usaha ternak selama 2-5 tahun dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 64.625.600. Sedangkan untuk pengalaman usaha ternak 5 tahun keatas rata-rata pendapatannya adalah sebesar Rp 79.287.947 . Dengan ini peternak sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik, sebab peternak tidak lagi merintis usaha melainkan sedang melakukan usaha ternak dengan periode yang ke dua atau yang ke tiga, sehingga bisa dikatakan peternak akan belajar dari pengalaman yang sudah pernah di rasakan sehingga untuk usaha ternak berikutnya akan menjadikan pengambilan keputusan yang lebih tepat.

1. Jumlah kepemilikan ternak

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden dengan kepemilikan ternak pada skala di bawah 2000 tidak ada sedangkan di skala 2000 - 5.000 ekor berjumlah 24 orang dengan rata-rata pendaptan sebesar Rp 69.074.104 atau 80% dan diatas 5000 ekor berjumlah 6 orang atau 20% dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 56.606.481. Kepemilikan ternak pada semua skala dapat dilihat sebagai berikut.

Table 4. Kepemilikan ternak

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kepemilikan Ternak** | **Jumlah Responden** | **%** | **Pendapatan** |
| <2000 | 0 | 0 | 0 |
| 2000-5000 | 24 | 80 | 69.074.104 |
| >5000 | 6 | 20 | 56.606.481 |
| **Jumlah** | **30** | **100** | **125.680.585** |

Sumber: Data Primer terolah (2022)

## **Pemeliharaan burung puyuh**

1. Pemberian pakan

Faktor yang begitu vital pada bisnis atau usaha ternak puyuh yaitu pemberian pakan, jika pemberian pakan tidak disiplin maka kerugian usaha sudah di depan mata. Dalam pelaksanaannya, kebanyakan peternak melakukan kegiatan pemberian makanan sesuai dengan porsi yang mampu dikonsumsi, ada yang 1 kali ada yang 2 kali dalam sehari tepatnya di pagi hari pada sekitar pukul 06 : 00 WIB, dan sore hari sekitar pukul 16 : 00 WIB. Jenis makanan yang dikonsumsi oleh puyuh adalah *Complete feed* atau pakan pabrikan. Untuk jumlah makanan dikonsumsi oleh puyuh rata-rata peternak memberikan pakan 0.021 kg atau 21 gram per ekor per hari.

Menurut salah satu jurnal ilmiah (Syahrul Akbar dkk., 2015). Kegiatan peternak pada puyuh yaitu memberikan pola makanan kepada hewan dengan 2 kali sehari, yaitu pada waktu pagi serta malam. Dengan makanan rata-rata 20 gram per kepala setiap hari. Jenis pakan yang diberikan merupakan makanan pabrikan Confeed. Berlandaskan teori penelitian jurnal yang sudah pernah ada, tentu peternak puyuh di Kecamatan Sumowono, Kecamatan Bringin dan Kecamatan Getasan terbilang sudah sesuai dalam pemberian pakan.

1. Pemberian vaksin

Peternak di Kecamatan Sumowono, Kecamatan Bringin, dan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang memberikan vaksin jenis ND Lasota diaplikasikan dengan cara dituangkan ke air minum puyuh kemudian diaduk hingga sempurna. Pemberian vaksin ini biasanya di berikan pada saat pullet datang. Pemberian vaksin segera dilakukan apabila puyuh terlihat gejala-gejala sakit, namun jika tidak ada gejala atau tanda-tanda sakit pada ternak, biasanya peternak memberikan vaksin ini dilakukan dua sampai tiga kali dalam satu bulan.

1. Pemberian vitamin

Untuk perangsang telur, jika ada indikasi menurunnya produksi telur dengan ciri-ciri kotoran berwarna kehijauan, maka peternak memberikan vitamin. Dalam pemberian vitamin, peternak memberikan vitamin dengan berbagai merek, ada yang menggunakan fortevit, egg stimulant, medi egg, dan vita stress.Untuk memberikan vitamin ini dalam 1 minggu biasanya diberikan 3 sampai 5 kali, sesuai dengan kondisi ternak masing-masing bahkan ada yang setiap hari.

1. Pembersihan kandang

Peternak sudah menentukan waktu dalam kegiatan mensterilkan kotoran yang ada pada tempat tinggal dan lingkungan puyuh. Peternak juga wajib harus dapat menjaga kelembaban yang selalu sesuai dengan kehidupan puyuh, sehingga puyuh merasa nyaman dan dapat menghasilkan telur yang baik. Adapun program pembersihan kandang yang dilakukan para peternak rata-rata 1 hari sekali.

## **Pemanenan telur**

Panen telur burung puyuh dilakukan setiap hari pada waktu pagi hari, untuk burung puyuh yang sudah berumur 7-8 minggu biasanya dalam 1 ekor puyuh dapat menghasilkan 1 butir telur perharinya. Kemudian disusun dalam papan telur yang diisi 150 butir telur dalam satu papan, modal yang dikeluarkan untuk tempat telurnya rata-rata adalah Rp 3.283 per papan yang termasuk biaya pada usaha ternak.

## **Penjualan**

Setelah hasil panen sudah siap dikemas, barulah kemudian telur burung puyuh dapat dijual. Penjualan telur burung puyuh yaitu para peternak menjualnya ke agen atau pengepul, ke pasar, pedagang eceran, atau ke rumah makan. Untuk harga perbutirnya rata-rata sebesar Rp 420 sedangkan untuk harga per Kilogramnya yaitu sebesar Rp 38.000.

## **Analisis biaya usaha ternak burung puyuh**

Kegiatan dalam sebuah proses produksi tidak terlepas menghadapi kendala biaya yang wajib dikeluarkan untuk menyediakan serta memfasilitasi faktor produksi yang dibutuhkan guna melakukan kegiatan bisnis. Biaya ini terdiri dari biaya investasi, biaya tetap dan biaya variabel lalu kemudian dijumlahkan serta ditemui jumlah pada biaya seluruhnya dari proses produksi yang dilakukan, seperti biaya perolehan input, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Biaya investasi

Investasi diperoleh dari total biaya yang dikeluarkan pada saat peternakan mulai di didirikan. Total investasi pada penelitian ini adalah sebesar Rp 9.507.157 Investasi pada penelitian usaha peternakan burung puyuh ini meliputi biaya pembuatan kandang, biaya pembelian alat pakan dan minum, pemebelian gerobak dorong, dan alat penunjang lainnya. Investasi adalah kegiatan menarik dana kemudian menggunakannya untuk membeli barang modal pada saat sekarang ini, dan mengusahakan terwujudnya laba dimasa mendatang. Untuk biaya investasi tertinggi yaitu pembelian kandang produksi. Kandang produksi burung puyuh mahal dikarenakan pemilihan bahan baku pembuatan kandang produksi harus menggunakan bahan yang berkualitas agar tahan lama dan tidak mudah lapuk. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 :

Table 5. Rata-rata biaya investasi/1000 ekor

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis biaya** | **rata-rata/(1000 ekor)** | **%** |
| pembelian kandang produksi | Rp 4.228.642 | 44,5 |
| Pembuatan Kandang Rumah | Rp 3.908.586 | 41,11 |
| Pembelian tempat pakan | Rp 681.600 | 7,17 |
| Pembelian tempat minum | Rp 236.978 | 2,49 |
| pembelian ember | Rp 9.864 | 0,10 |
| Pembelian Torn | Rp 375.304 | 3,95 |
| Pembelian sekop | Rp 16.037 | 0,17 |
| pembelian sapu | Rp 4.848 | 0,05 |
| Pembelian Grobak dorong | Rp 45.299 | 0,48 |
| **Total** | **Rp 9.507.157** | **100,0** |

Sumber: Data Primer terolah (2022)

1. Biaya tetap

Biaya tetap merupakan pengeluaran pada operasional suatu bisnis yang dijalankan dengan situasi tetap pada suatu proses produksi (Soekardano, 2009). Biaya tetap tepat dengan penemuan dari analisis dalam suatu bisnis ternak puyuh bisa dilihat sebagai berikut :

Table 6. Rata-rata biaya tetap/1000 ekor

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Biaya | Rata-rata/1000 ekor | % |
| Penyusutan Kandang rumah | Rp 412.694 | 22,36 |
| penyusutan kandang baterai | Rp 690.128 | 37,38 |
| Penyusutan Peralatan | Rp 172.779 | 9,36 |
| Bunga Modal | Rp 570.429 | 30,90 |
| Total | Rp 1.846.030 | 100 |

Sumber: Data Primer terolah (2022)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya tetap yang digunakan dalam proses produksi rata-rata yaitu sebesar Rp. 1.846.030

1. Penyusutan kandang rumah

Biaya penyusutan kandang diperoleh dari nilai awal dikurangi nilai akhir dibagi masa pakai. Biaya pembuatan kandang yang harus dikeluarkan oleh peternak antara kandang satu dengan kandang lainnya tidak jauh berbeda. Kandang yang berada di lokasi penelitian Sebagian besar terdiri dari kayu, untuk lantai kandang dan tiang dari beton serta atap dari genteng, seng atau galfalum dan asbes. Dari hasil penelitian diketahui bahwa biaya penyusutan kandang per tahun untuk memelihara burung puyuh yaitu Rp. 412.694 atau 22,36 % dari total produksi. Hasil ini tidak sesuai dengan pendapat Bastari (2016), bahwa nilai penyusutan bangunan adalah sebesar 2–5% dari total biaya produksi. Biaya penyusutan kandang tersebut termasud rendah karena dipengaruhi oleh bahan kandang yang variatif. Bahan kandang yang dipergunakan untuk pembuatan kandang adalah kayu, semen, dan genteng, seng dan asbes.

1. Penyusutan kandang baterai

Jenis kandang yang umum digunakan peternak adalah jenis kandang sangkar bertingkat. Konstruksi sangkar bertingkat sebenarnya sangat sederhana dan tidak ada ukuran baku. Panjang dan lebar kandang dipertimbangkan agar sesuai dengan ruangan kandang yang ditempati. Tetapi kebanyakan peternak di tempat penelitian rata-rata berukuran 120cm x 60cm x 180cm. Untuk lokasi kandang ternak burung puyuh, ada beberapa peternak yang memiliki lokasi kandang berada di belakang rumah, halaman rumah dan ada juga yang berlokasi di perkebunan atau jauh dari permukiman penduduk. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa rata-rata penyusutan kandang baterai per 1000 ekor dalam satu tahun adalah Rp. 690.128 atau 37,38% dari total biaya produksi.

1. Penyusutan peralatan

Penyusutan alat diperoleh dari nilai awal dikurangi nilai akhir dibagi masa pakai. Peralatan yang dipakai pada pemeliharaan burung puyuh adalah tempat pakan, tempat minum, torn air, ember, gerobak dorong, sekop atau cetok, dan sapu. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa rata-rata penyusutan alat per 1000 ekor dalam satu tahun adalah Rp. 172.779 atau 9,36 % dari total biaya produksi. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Anggiat (2012), besarnya penyusutan peralatan di dalam peternakan yang dipakai 2,5-3,5 % dari biaya produksi. Biaya penyusutan alat tersebut termasuk rendah karena dipengaruhi oleh lama pakai, semakin lama pemakaian akan semakin kecil nilai penyusutan alat.

1. Bunga modal

Besarnya modal yang dikeluarkan peternak berbeda – beda, tergantung dari skala usaha masing – masing. Bunga modal merupakan bunga yang berasal dari modal yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Modal yang digunakan oleh peternak burung puyuh untuk memulai usahanya dari modal pribadi akan tetapi modal usaha peternakan tetap diangap sebagai pinjaman dari bank. Bunga modal diperoleh dengan mengalikan nilai modal keseluruhan (nilai kandang, nilai alat, dan nilai awal pembelian ternak) dengan suku bunga bank daerah yang berlaku yaitu 7% pertahun. Berdasarkan hasil analisis data penelitian bunga modal yang dikeluarkan oleh peternak selama beternak rata – rata per 1000 ekornya sebesar Rp. 570.429 atau sekitar 30,90 % dari total biaya tetap.

1. Biaya variabel

Biaya variabel pada usaha ternak burung puyuh meliputi bibit, pakan, kesehatan, listrik atau penerangan, pajak bumi dan bangunan, air, papan telur dan biaya lain-lain. Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa total biaya variabel usaha ternak burung puyuh dijalankan selama satu tahun rata-rata per 1000 ekornya sebesar Rp. 75.628.925 dengan rincian biaya Bibit Rp. 5.886.813, biaya pakan Rp. 66.868.396, biaya kesehatan Rp.62.585, biaya papan telur Rp. 16.417. Hal ini menunjukkan bahwa biaya variabel yang paling besar adalah biaya pakan yaitu sebesar Rp. 66.868.396. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Table 7. Rata-rata biaya variabel/1000 ekor

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Biaya Variable | rata-rata/1000 ekor | % |
| Biaya Bibit | Rp 5.886.813 | 7,78 |
| Biaya Pakan | Rp 66.868.396 | 88,4 |
| Biaya Listrik | Rp 172.010 | 0,23 |
| Biaya Air | Rp 39.825 | 0,05 |
| Biaya Kesehatan | Rp 62.585 | 0,08 |
| Perbaikan Kandang | Rp 39.396 | 0,05 |
| Papan telur | Rp 16.417 | 0,02 |
| Biaya Sosial | Rp 989.583 | 1,31 |
| Tenaga Kerja | Rp 1.549.500 | 2,05 |
| PBB | Rp 4.401 | 0,01 |
| Total | Rp 75.628.925 | 100 |

Sumber: Data Primer terolah (2022)

1. Pajak bumi bangunan

Pajak, bumi dan bangunan (PBB) termasuk dalam biaya tidak tetap karena peternak wajib membayar pajak bumi dan bangunan (PBB) meskipun tidak ada kegiatan produksi. Adapun besarnya jumlah pajak bumi dan bangunan yang harus dikeluarkan peternak rata rata per seribu ekkornya sebesar Rp. 4.401 atau 0,01 % dari total biaya produksi. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Ruth (2018) yang menyatakan besaran pajak bumi dan bangunan pada usaha peternakan burung puyuh sebesar 0,05%. Besarnya Pajak bumi bangunan sangat dipengaruhi oleh wilayah tempat peternakan karena besaran pajak bumi dan bangunan dihitung dari nilai lahan dan bangunan di daerah tersebut.

1. Biaya total

Biaya total usaha ternak burung puyuh adalah penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel, dapat dilihat pada tabel 8 :

Table 8. Rata-rata total biaya/1000 ekor

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis biaya | Biaya | % |
| Biaya Tetap | Rp 1.846.030 | 2 |
| Biaya Variabel | Rp 75.628.925 | 98 |
| **Jumlah** | **Rp 77.474.955** | **100** |

Sumber: Data Primer terolah (2022)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa total biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel pada usaha ternak burung puyuh, biaya usaha ternak burung puyuh yaitu sebesar Rp. 77.474.955. Presentase biaya terbesar adalah biaya variabel yaitu sebesar 98% atau sebesar Rp. 75.628.925.

## **Analisis Total Penerimaan Usaha Ternak Burung Puyuh**

Penerimaan yang diperoleh peternak selama satu tahun beternak dapat dillihat dari penjualan telur, kotoran, karung dan puyuh afkir. Adapun besarnya penerimaan yang diperoleh oleh peternak burung puyuh adalah sebagai berikut:

Table 9. Rata-rata penerimaan burung puyuh/1000 ekor

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Penjualan | Rata Rata | % |
| Telur | Rp 131.212.000 | 95,64 |
| Puyuh Afkir | Rp 3.358.093 | 2,45 |
| Kotoran | Rp 2.245.200 | 1,64 |
| Karung | Rp 382.000 | 0,28 |
| **Total** | **Rp 137.197.293** | **100,00** |

Sumber: Data Primer terolah (2022)

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan peternak burung puyuh per 1000 ekornya adalah Rp. 137.197.293. Dimana penerimaan tertinggi adalah dari telur puyuh sebesar Rp. 131.212.000. Untuk penerimaan dari puyuh afkir sebesar Rp. 3.358.093. Sedangkan untuk penerimaan kotoran sebesar Rp. 2.245.200 dan penerimaan karung yaitu sebesar Rp. 382.000. Penerimaan telur pada usaha ternak burung puyuh dalam ternak satu tahun atau 365 hari yaitu dimulai pada 40 hari ternak barulah burung puyuh mulai bertelur. Jadi, penerimaan telur yang diterima yaitu 365-40 sama dengan 325 hari dalam satu tahun.

## **Analisis Pendapatan Usaha Ternak Burung Puyuh**

Pendapatan diperoleh setelah total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun usaha ternak burung puyuh. Besarnya pendapatan yang diperoleh peternak dapat diperoleh peternak yang dipengaruhi oleh total penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Jika hasil perhitungan diperoleh nilai positif maka peternak memperoleh keuntungan sedangkan jika nilainya negatif maka peternak mengalami kerugian. Besarnya pendapatan yang diperoleh oleh peternak burung puyuh dapat dilihat pada tabel 10:

Table 10.Rata-rata pendapatan burung puyuh/ 1000 ekor

|  |  |
| --- | --- |
| Uraian | Rata-rata |
| Penerimaan | 130.538.307 |
| Biaya Produksi | 77.470.554 |
| **Pendapatan** | **53.067.753** |

Sumber: Data Primer terolah (2022)

Berdasarkan Tabel 10 bahwa rata-rata pendapatan peternak burung puyuh selama beternak dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 53.067.753 dimana penerimaan adalah sebesar Rp. 130.538.307, dan biaya produksi adalah sebesar Rp. 77.470.554.

## **Analisis Kelayakan Usaha Ternak Burung Puyuh**

Analsis kelayakan usaha dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan, pengembalian biaya produksi maupun titik impas dari suatu usaha sehingga analisis usaha dapat melihat sejauh mana kegiatan usaha dapat dikatakan memiliki manfaat dan layak untuk dikembangkan. Cara melihat kelayakan usaha dalam penelitian ini yaitu dengan analisis rasio penerimaan atas biaya (R/C rasio), analisis pendapatan atau keuntungan atas biaya (B/C rasio).

Untuk mengatahui usaha ternak burung puyuh ini layak atau tidak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

1. *Return-cost Rasio (R/C)*

Table 11. R/C Rasio Usaha Ternak Burung Puyuh

|  |  |
| --- | --- |
| Uraian | nilai |
| Penerimaan | 130.538.307 |
| Biaya Produksi | 77.470.554 |
| **R/C rasio** | **1,69** |

Sumber: Data Primer terolah (2022)

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa analisis kelayakan usaha ternak burung puyuh dilihat berdasarkan R/C rasio diperoleh penerimaan sebesar Rp. 130.538.307 dan total biaya produksi sebesar Rp 77.470.554. Nilai R/C rasio sebesar 1,69 ini menunjukkan bahwa setiap penambahan biaya sebesar Rp. 1 maka penerimaan akan bertambah sebesar 1,69. Nilai R/C rasio menunjukkan nilai 1,86 yaitu lebih besar dari 1. Maka hal ini berarti bahwa secara ekonomi usaha ternak burung puyuh di wilayah tersebut layak untuk di jalankan. Bila nilai R/C rasio lebih kecil dari 1, artinya tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih kecil dari tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usaha mengalami kerugian.

1. *Benefit-Cost Rasio (B/C)*

Table 12. B/C Rasio Usaha Ternak Burung Puyuh

|  |  |
| --- | --- |
| Uraian | Nilai |
| Pendapatan | 53.067.753 |
| Biaya Produksi | 77.470.554 |
| **B/C rasio** | **0,69** |

Sumber: Data Primer terolah (2022)

Dilihat dari Tabel 12 menunjukkan bahwa analisis kelayakan usaha ternak burung puyuh berdasarkan B/C rasio diperoleh pendapatan sebesar Rp.53.067.753 dan biaya produksi Rp. 77.470.554. Nilai B/C rasio adalah 0,69 ini berarti setiap penambahan biaya sebesar Rp. 1, maka pendapatan akan bertambah sebesar 0,69. Nilai B/C rasio menunjukkan nilai 0,69 lebih besar dari 0, maka hal ini berarti secara ekonomi usaha ternak burung puyuh wilayah tersebut layak untuk diusahakan. Teori mengetahui kelayakan usaha berdasarkan B/C rasio sesuai dengan teori sebagai berikut :

Analisis rasio keuntungan atas biaya (B/C rasio) adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila analisis rasio keuntungan atas biaya (B/C rasio) lebih besar dari 0. Semakin besar nilai rasio keuntungan atas biaya (B/C rasio), maka semakin besar pula manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut (Raharjo dan Purnomo, 2018).

Usaha ternak di Kecamatan Sumowono, Kecamatan Getasan dan Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang dikatakan layak berdasarkan R/C rasio dan B/C rasio, walaupun keuntungan yang diperoleh peternak belum maksimal. Artinya usaha yang dilakukan masih perlu upaya yang lebih baik lagi dalam realisasinya, sehingga peternak mampu meraih keuntungan dengan maksimal.

## ***Analisis Break Event Point***

*Break Even Point* (BEP) merupakan keadaan dimana suatu usaha yang dilakukan mencapai titik impas, dalam hal ini tidak mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian berdasarkan harga jual produk serta tingkat produksi yang dihasilkan (Ernawan dkk, 2016).

Rata rata BEP (Rp) Penjualan telur usaha ternak burung puyuh per 1000 ekornya adalah Rp. 1.848.525 dan BEP (produksi) telur adalah 4.401 butir telur. Berdasarkan data hasil penelitian usaha peternakan burung puyuh, supaya tidak mengalami keuntungan dan kerugian harus mencapai Rp. 1.848.525 dengan produksi sebanyak 4.401 butir telur. Suherman (2002) menyatakan bahwa untuk mengetahui keuntungan dan kerugian dari segi finansial, dilakukan analisis BEP. Break Event Point merupakan titik impas antara penjualan dan pemasukan dalam sebuah usaha. Pada saat peternak memperoleh keuntungan = 0. Maka peternak harus menjual puyuh lebih dari titik impas tersebut. selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 13.

Table 13. BEP Usaha Ternak Burung Puyuh

|  |  |
| --- | --- |
| Uraian | Rata-rata/1000 ekor |
| Rata-rata biaya tetap | 1.846.030 |
| Rata-rata biaya variabel | 75.628.925 |
| Harga/unit produk | 420 |
| **BEP penjualan (Rp)** | **1.848.525** |
| **BEP produksi telur (butir)** | **4.401** |

Sumber: Data Primer terolah (2022)

***Payback periode***

Menurut Suherman (2014) metode *Payback Periode* (PP) merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. Analisis *Payback Periode* dalam analisis kelayakan perlu ditampilkan untuk mengetahui seberapa lama usaha dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi. Berdasarkan hasil penelitian ini usaha peternakan burung puyuh *Payback Period* yang didapat adalah 0,23 yang artinya bisa mengembalikan nilai investasi yang telah dikeluarkan kurang dari 1 tahun jika ternak tersebut dijual dengan harga yang berlaku pada saat penelitian. Artinya usaha burung puyuh ini layak untuk dilaksanakan karena biaya investasinya mampu dikembalikan sebelum umur ekonomis usaha ini berakhir, hal ini sesuai dengan pendapat Rina, dkk (2014) yang menyatakan, suatu proyek dikatakan layak apabila PBP lebih pendek jika dibandingkan dengan umur proyek yang direncanakan, begitu juga dengan pendapat Sofyan, (2016) yang menyatakan bahwa usaha tani layak dilaksanakan karena mampu dikembalikan sebelum jangka waktu investasi berakhir. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Payback Periode burung puyuh

|  |  |
| --- | --- |
| **uraian** | **rata-rata** |
| investasi | 9.507.157 |
| pendapatan | 53.067.753 |
| **payback periode** | **0,23** |

Sumber :Data Primer terolah (2022)

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut:

Usaha ternak burung puyuh di Kecamatan Sumowono, Kecamatan Bringin, dan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang sudah layak dijalankan dengan nilai rata rata pendapatan peternak pertahun Rp. 53.067.753, RCR 1,69 (>1), BEPRp. Rp. 1.848.525, BEPproduksi 4.401 butir dan payback period 0,23 .

**Saran**

Disarankan untuk para peternak di Kabupaten Semarang sebaiknya memelihara lebih dari 2000 ekor agar peternak mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari usaha yang dijalankannya sehingga dapat meningkatkan taraf ekonomi.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Peternakan dan Kesehatan hewan Provinsi Jawa Tengah dan kepada para peternak di Kabupaten Semarang yang telah membantu penulisan sehingga dalam penelitian ini berjalan lancar.

**REFERENSI**

Akbar, S. Fauzia. L. Dan Salmiah. 2015. Analisis *Break Even Point* (Bep) Usaha Ternak Burung Puyuh. Medan. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.

Anggiat, 2012. Analisis Usaha Peternakan Ayam Petelur Pada Peternakan Ayam petelur Cihaur , Maja , Majalengka , Jawa Barat.

Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Semarang Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Semarang

Bastari, 2016. Analisis Faktor-faktor Pengelolaan Manajemen Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat.

Elly, F.H. 2018. Dampak Biaya Transaksi Terhadap Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Usaha Ternak SapiTanaman di Sulawesi Utara. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Ernawan, M., E. Trijana dan R. Ghozali. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Laktasi (Studi Kasus di Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar). Jurnal Aves, 10(2).

Farizi, S. M. S. (2014). pengaruh pendapatan asli daerah (pad) dan dana perimbangan terhadap belanja daerah. Proceedings of the 8th Biennial Conference of the International Academy of Commercial and Consumer Law, 1, 43. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Hafid, H dan R. Ade. 2017. analysis of the financial feasibility of quail breeding  
business by a group of blooming shoots in Kendari city. Journal Husbandry Science And Technology. 4(1):1-5.

Halim, H. Thamrin, S dan M. Muis. 2017. Tatalaksana Pemeliharaan Dan Analisis Usaha Peternakan Rakyat Ayam Ras Petelur Fase Layer. Jurnal Agrisistem. Vol 3 No. 1

Mubyarto, 2019. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta

Ruth, M. 2018. Studi Kelayakan Ayam Layer Peternak Rakyat. Jakarta. Penebar Swadaya

Setyawan. A, E. Sudjarwo, E. Widodo, dan H. Proyogi. 2016. Pengaruh  
pemambahan limbah teh dalam pakan terhadap penampilan produksi telur  
burung puyuh. Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan. 23:7-10.

Soekartawi. 2015. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia: Jakarta

Sofyan, A, 2016. Manajemen Produksi dan Operasi. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Suherman, D., Sutriyono, and R. Herdiansah. “Analisis Pendapatan Pada Peternakan Ayam Petelur Di Kabupaten Kepahiang”. Wahana Peternakan, vol. 5, no. 2, Sept. 2021, pp. 41-49,

Wuryadi, S. 2011. Buku Pintar Beternak dan Bisnis Puyuh. Cetakan ke-1. Jakarta  
Selatan. PT Agro Media Pustaka.